

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini, aktivitas sosial media menjadi hal yang sangat penting bagi semua kalangan, mulai dari orang dewasa hingga anak-anak tentunya membutuhkan sosial media dalam kehidupan mereka. Sosial media memungkinkan banyak orang berinteraksi satu sama lain secara luas. Selain itu, sosial media dapat meningkatkan interaksi sosial, memberikan akses tanpa batas tentang informasi, memenuhi kebutuhan dukungan sosial, dan emosional. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sosial media juga memiliki dampak negatif yang tidak diinginkan. (Fardouly *et al* dalam Andini, 2020).

Saat ini, media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan generasi milenial. Tidak mengherankan jika media sosial dapat memengaruhi perspektif orang banyak. Di era digitalisasi dan konektivitas global saat ini, media sosial telah muncul sebagai salah satu cara utama untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi secara global. Hal ini telah menyebabkan perubahan di banyak tingkatan dan kelompok umur masyarakat.

Melonjaknya pengguna internet yang terjadi saat ini telah mendorong pengembang untuk menghasilkan berbagai inovasi baru. Banyak aplikasi yang telah dibuat untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi manusia. Contoh nyata dari inovasi ini adalah kemunculan berbagai aplikasi jejaring sosial online seperti Instagram, Facebook, Twitter, TikTok, YouTube, dan lain sebagainya, yang memungkinkan manusia untuk terhubung satu sama lain. (Nugraha Hasbullah & Agus Pramonojati, 2022)

Saat ini, masyarakat cenderung lebih sering menghabiskan waktu di platform sosial media sebagai sarana utama untuk menjaga keterhubungan sosial. Perkembangan sosial media di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan bagi sebagian besar pengguna, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif. Namun dalam hal ini, tidak bisa di pungkiri bahwa dampak positif dari media sosial itu sendiri lebih sedikit dibandingkan dengan dampak negatifnya. Dari perspektif positif, perkembangan media sosial telah membawa dampak positif dengan membuat komunikasi dan interaksi sosial menjadi lebih mudah, bahkan ketika kita berada jauh dari orang lain.

Disisi lain, secara signifikan penggunaan sosial media juga memiliki dampak negatif yang besar terhadap pendidikan. Salah satunya yaitu dapat dilihat dari banyaknya anak yang menggunakan sosial media bukan untuk keperluan belajar, melainkan untuk menghabiskan waktu di jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Tiktok* dan lainnya. Hal ini dapat membuat anak menjadi lalai terhadap tugas-tugasnya, kurang disiplin, dan mudah mencontek karya orang lain. Terlebih lagi, isu yang mencuat di dunia pendidikan adalah hadirnya *cyberbullying*. Dalam kasus ini semua kalangan, mulai dari anak – anak, remaja, sampai orang dewasa dapat menjadi korban bahkan pelaku.

Isu-isu tertentu di platform media sosial juga bisa dengan cepat tersebar luas dan memicu berbagai tanggapan yang beragam. Perdebatan antara pendapat yang berbeda tidak dapat dihindari, dan seringkali terdapat konten yang berisi ujaran kebencian dan kata-kata merendahkan. Selain itu norma-norma sopan juga terabaikan, dan platform ini sering menjadi tempat untuk ekspresi sentimen agama, kebencian, dan ketersinggungan.

Dalam beberapa kasus, media sosial membuat penggunanya kecanduan dan sulit menjauh dari gadget mereka, sehingga perilaku tersebut dapat mengubah pola pikir mereka dan bahkan mengganggu kesehatan mental pengguna tersebut. Terkadang, kita melihat fakta bahwa orang-orang duduk berdekatan, namun mereka seolah-olah berjauhan. Hal ini terjadi karena setiap individu sibuk dengan ponsel pintar mereka dan menjelajahi dunia maya melalui media sosial. Fenomena ini dikenal dengan istilah "yang dekat menjadi jauh". Banyak orang yang menyadari akan bahaya teknologi dan media sosial ini, namun untuk dapat menghentikannya tidaklah mudah karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari kemajuan zaman ini. (Khoerunnisa, 2022)

Secara realitas, media sosial mampu memecahbelah dan menyebabkan polarisasi di antara para pengguna yang terlibat di dalamnya. Melalui pusat kontrol dari media sosial dalam meningkatkan kenyamanan pengguna dengan cara membentuk komunitas terbatas sebenarnya mengakibatkan pengguna terasing dari interaksi dengan masyarakat secara umum. Dampaknya, para pengguna menjadi terperangkap dan menghabiskan lebih banyak waktu di dalam lingkup media sosial.

Realitas sosial media saat ini mencakup berbagai persoalan yang telah mengalami perubahan. Mulai dari penggunaan konten visual dan video yang telah menjadi tren, terkhusus di Instagram dan TikTok. Algoritma yang dirancang untuk menyesuaikan konten dengan preferensi dan perilaku pengguna semakin kompleks, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih pribadi dan menarik. Meskipun demikian, isu privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian utama pengguna. Masalah penyebaran informasi palsu (hoaks) dan kontroversi juga terus mewarnai sosial media, memicu perdebatan tentang kebohongan dan kebenaran dalam dunia

daring. Selain itu, sosial media terus memainkan peran secara signifikan dalam urusan politik dan aktivisme.

Wael Ghonim, sebagaimana dikutip dalam (Rahmawati, 2018), sebelumnya menegaskan bahwa internet dapat menghadirkan kebebasan, namun akhirnya mengekspresikan penyesalan atas munculnya perpecahan serta polarisasi. Dinamika ini menunjukkan bahwa polarisasi telah menjadi persoalan utama yang mempengaruhi tingginya tingkat pengguna dalam media sosial. Postingan yang mendukung satu kelompok, menyoroti kesalahan kelompok lain, atau bahkan secara terbuka menantang atau mengonfrontasi kelompok lain.

Selain itu, perlu juga menjadi keprihatinan banyaknya pengguna yang terpapar informasi propaganda. Maka, perlu dilakukan upaya edukasi untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul di masa depan. Jumlah pengguna media sosial yang besar telah memberikan gambaran mengenai dampak yang signifikan yang ditimbulkan oleh media sosial terhadap masyarakat, termasuk di Indonesia.

Penyampaian pesan dalam komunikasi memerlukan sarana komunikasi yang memungkinkan pesan disampaikan dengan cepat dan secara bersamaan. Saat ini, berbagai jenis media telah dikembangkan. Penyaluran pesan tidak lagi terbatas pada media cetak dan elektronik, pesan juga dapat dihantarkan kepada masyarakat melalui platform daring. Terdapat beragam pendekatan dalam proses penyampaian pesan kepada masyarakat. Film menjadi salah satu alat yang efektif untuk memahami kebutuhan media dan efektif menyampaikan pesan kepada audiens., (McQuail, D. 2010)

Dalam konteks komunikasi massa, film memiliki kekuatan yang besar dalam mempengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai alat sosialisasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting guna meningkatkan kesadaran masyarakat. Menurut Graeme Turner, film tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga menggambarkan atau merepresentasikan realitas yang ada. Film mengonstruksi kembali realitas dengan mengacu pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat yang membentuknya (Sobur, 2017).

Melihat gambaran yang dihadirkan, peneliti tertarik mengkaji konstruksi realitas sosial media pada film *The Social Dilemma* yang dianggap sebagai penyebab maraknya isu-isu sosial. Berkenaan dengan itu, dikatakan bahwa semua aktivitas pengguna media sosial dikendalikan oleh perhitungan kesadaran buatan manusia yang luar biasa. Perhitungan ini mengarahkan setiap pengguna untuk mengonsumsi konten yang disesuaikan sesuai dengan lingkup pertemanan, wilayah geografis, dan minat individu, dengan cara ini berkonsentrasi pada panggung hiburan virtual. Film ini juga memberikan pemahaman mengenai berbagai dampak sosial yang muncul akibat pemanfaatan media sosial di ranah publik.

Film *The Social Dilemma* ini mencoba menggambarkan keprihatinan tentang media sosial. Film ini menonjolkan peran orang-orang yang terikat dalam pola hidup yang saling berhubungan, terutama generasi muda yang sangat dinamis dalam menggunakan jejaring sosial. Melalui kisahnya, film ini membuka pemahaman bahwa setiap aktivitas manusia yang berkaitan dengan jejaring dan media sosial dapat diawasi, direkam, dan diperkirakan oleh sebuah sistem yang secara eksplisit dimaksudkan untuk alasan tersebut. Film *The Social Dilemma* telah mendapatkan banyak penghargaan dan prestasi yang menunjukkan pengakuan atas

nilai dan dampaknya, dan film ini juga menyoroti isu-isu yang khususnya berkaitan dengan situasi yang sedang berlangsung, di mana perluasan kerja sama dalam komunitas informal telah menjadi kenyataan dalam budaya masa kini.

Dalam film tersebut digambarkan bahwa ada algoritma unik yang menyaring aktivitas pengguna media sosial secara umum, yang disebut dengan kekuatan otak buatan manusia atau *Artificial Intelligence*. Algoritma ini memungkinkan setiap pengguna untuk mendapatkan halaman konten yang ditentukan yang disesuaikan dengan lingkungan, geografi, dan kebiasaan individu, yang dimana pengguna pada umumnya akan fokus pada penggunaan media sosial. (Nugraha Hasbullah & Agus Pramonojati, 2022).

Menurut temuan peneliti, film "*The Social Dilemma*" adalah film yang layak untuk kaji. Pada ajang *Boulder International Film Festival* tahun 2020, film tersebut juga meraih penghargaan "*Impact Film Award*". Menurut peneliti film yang dirilis pada September 2020 ini sangat menarik karena berhasil menyampaikan persoalan tentang teknologi digital yang populer di zaman sekarang. Selain itu, *The Social Dilemma* menjadi peringatan bagi kita tentang penggunaan media sosial yang memberikan pengaruh sangat besar bagi umat manusia. Film ini mendapatkan rating 8/10 dari IMDB (*Internet Movie Database*) karena sangat direkomendasikan untuk para pecinta film dokumenter.

Selain itu, film ini juga menghadirkan pandangan dari para ahli dan mantan pekerja industri teknologi yang memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana algoritma dan desain produk dalam media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir pengguna. Termasuk di antaranya adalah mantan Desainer Etika Google (Tristan Harris), mantan Direktur Pinterest (Tim Kendall), Jaron

Lanier sebagai penulis buku tentang isu media sosial, serta banyak sosok lainnya yang memiliki pengalaman bekerja di perusahaan-perusahaan internet seperti Facebook, Twitter, dan Instagram.

Peneliti ingin melihat bagaimana film mengkonstruksikan sosial media. Film "*The Social Dilemma*" merupakan objek penelitian karena diangkat dari masalah yang relevan dan penting di era digital saat ini. Tidak diragukan lagi bahwa film tersebut memiliki pesan khusus yang ingin disampaikan kepada publik oleh sang sutradara Jeff Orlowski, dalam film ini juga terdapat konstruksi yang ditonjolkan dari dampak negatif media sosial terhadap masyarakat. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa analisis framing adalah metode yang lebih baik untuk membantu peneliti melakukan penelitian.

Hal di atas menjelaskan landasan penelitian ini mengenai bagaimana bingkai realitas sosial media dikonstruksikan dalam film "*The Social Dilemma*". Berangkat dari uraian latar belakang yang disebutkan diatas, disini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Konstruksi Realitas Sosial Media dalam Film "*The Social Dilemma*"**

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka pada penelitian ini memfokuskan bagaimana konstruksi realitas sosial media dalam film "*The Social Dilemma*" menggunakan analisis framing model Robert Entman dalam mengungkapkan bagaimana film *The Social Dilemma* mengkonstruksi sosial media melalui perangkat framing Robert Entman.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diamati lebih lanjut oleh peneliti adalah bagaimana konstruksi realitas sosial media dalam film *The Social Dilemma*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konstruksi realitas sosial media dalam film dokumenter "*The Social Dilemma*".

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan mengenai konstruksi sosial media dalam film dokumenter "*The Social Dilemma*" adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis framing dalam film.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang cara pembingkai dan konstruksi sosial media dalam film *The Social Dilemma*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kritik konstruktif dan pengetahuan baru kepada publik serta bagi penelitian selanjutnya mengenai cara media massa membangun realitas.